KORELASI ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA DAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI MALANG

Eny Widiyowati¹, Achmad Suyono², Bambang Suryanto³

^{1,2,3}Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang
aqueni@yahoo.com, asuyono@polinema.ac.id, bamsouer@polinema.ac.id

(Artikel diterima: November 2019, diterima untuk terbit: Desember 2019)

Abstrak – Kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa asing – dalam hal ini bahasa Jepang – menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan mahasiswa tersebut dalam menguasai bahasa Jepang. Penguasaan kosakata menjadi komponen penting untuk menguasai keterampilan berbicara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi D-III Administrasi Bisnis Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang kelas IIA, IIB, dan IIC semester 4. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 83 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berbentuk tes tertulis dan wawancara. Analisis data menggunakan uji statistik korelasi Pearson (Product Moment Correlation). Uji statistik korelasi Pearson menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,612. Nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang. Hasil penelitian juga menunjukkan responden belum menguasai bentuk lampau kopula dan kata kerja bahasa Jepang.

Kata kunci: penguasaan kosakata, kemampuan berbicara, bahasa Jepang.

I. PENDAHULUAN

Penguasaan kosakata yang baik menjadi sebuah keharusan bagi mereka yang belajar bahasa, karena kosakata menjadi salah satu komponen yang penting untuk menguasai bahasa yang dipelajarinya. Semakin banyak jumlah kosakata yang dikuasai oleh pembelajar maka akan semakin mudah baginya untuk menguasai keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, menyimak dan membaca bersifat menerima (*receptive*), sedangkan berbicara dan menulis bersifat menghasilkan (*productive*).

Tarigan (1993:14) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakata-nya meningkat. Dengan kata lain, semakin kaya perbendaharaan kosakata yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut dalam menguasai empat keterampilan berbahasa.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achmad Fani Aziz (2011) yaitu “Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri I Purwareja Klampok Banjarnegara”. Aziz menggunakan seluruh siswa kelas XI Bahasa sebagai sampel pada penelitiannya. Aziz menggunakan metode dokumentasi dan metode tes untuk mengumpulkan data pada penelitiannya. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data mengenai nama dan jumlah siswa yang menjadi responden penelitian. Metode tes digunakan untuk mengambil data penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa. Hasil pengumpulan data diolah menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* menunjukkan hasil 0,695 yang lebih besar dari nilai *r* kritik *Product Moment* yaitu 0,339

pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan ada korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri I Purwareja Klampok Banjarnegara.

Dengan latar belakang inilah penelitian tentang korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Politeknik Negeri Malang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan bicara bahasa Jepang mahasiswa Politeknik Negeri Malang.

Hipotesis penelitian ini adalah:

H₀: Tidak ada hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Politeknik Negeri Malang.

H₁: Ada hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Politeknik Negeri Malang

II. KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Kosakata

Ada beberapadefinisi kosakata yang diberikan oleh ahli bahasa. Kridalaksana (1993:127) leksikon (kosakata) adalah 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; perbendaharaan kata; 3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Sedangkan menurut Soedjito (1992:24) kosakata adalah: 1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis, 3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, 4) daftar

kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Kosakata dalam bahasa Jepang disebut *goi*. Menurut Matsura (2005:22) *goi* adalah perbendaharaan kata-kata atau kosakata. Sedangkan menurut Machi (dalam Sudjiyanto dan Dahidi, 2004) *goi* adalah kumpulan kata dalam suatu bahasa yang dikuasai masyarakat tertentu.

B. Pengertian Berbicara

Ada beberapa pengertian berbicara yang dikemukakan oleh ahli bahasa. Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lain. Menurut Wuwur (1991:14), berbicara merupakan titik tolak dan retorika, yang berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi/ memberi motivasi). Dengan kata lain, berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Sedangkan menurut Tarigan (2008:15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

C. Tujuan Keterampilan Berbicara

Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 286-287) membagi tujuan keterampilan berbicara menjadi 3 (tiga), yaitu untuk tingkat pemula, tingkat menengah dan tingkat yang paling tinggi. Untuk tingkat pemula tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat:

- melafalkan bunyi-bunyi bahasa,
- menyampaikan informasi.
- menyatakan setuju atau tidak setuju,
- menjelaskan identitas diri,
- menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan,
- menyatakan ungkapan rasa hormat,
- bermain peran

Untuk tingkat menengah tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat:

- menyampaikan informasi,
- berpartisipasi dalam percakapan,
- menjelaskan identitas diri,
- menceritakan kembali hasil simakan atau hasil bacaan,
- melakukan wawancara,
- bermain peran,
- menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato.

Untuk tingkat lanjut tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat:

- menyampaikan informasi,
- berpartisipasi dalam percakapan,
- menjelaskan identitas diri,
- menceritakan kembali hasil simakan atau hasil bacaan,
- berpartisipasi dalam wawancara,
- bermain peran,
- menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato, atau debat.

D. Tes Kemampuan Berbicara

Menurut Rofi'uddin dan Zuhdi (2002: 169-171), bentuk tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara adalah tes subjektif yang berisi perintah untuk melakukan kegiatan seperti:

- Tes kemampuan berbicara berdasar-kan gambar. Tes ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan sehubungan dengan rangkaian gambar atau menceritakan rangkaian gambar.
- Tes wawancara. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa yang sudah cukup memadai.
- Bercerita. Tes ini dilakukan dengan cara mengungkapkan sesuatu seperti pengalamannya atau topik tertentu.
- Diskusi. Tes ini dilakukan dengan cara meminta mendiskusikan topik tertentu.
- Ujaran terstruktur, yang meliputi mengatakan kembali, membaca kutipan, mengubah kalimat dan membuat kalimat

Menurut Puji Santoso dkk (2006:719-724) ada 3 jenis tes yang dapat digunakan untuk menilai atau mengukur kemampuan berbicara, yaitu:

- Tes respon terbatas. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara secara terbatas atau singkat. Beberapa macam tes yang termasuk tes respon terbatas adalah:
 - Tes respon terarah yaitu tes yang dilakukan dengan cara meminta menirukan isyarat yang disampaikan.
 - Tes isyarat atau penanda gambar yaitu tes dengan menggunakan gambar sebagai sarana untuk mengukur kemampuan berbicara.
 - Tes berbicara nyaring yaitu tes yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk membaca dengan bersuara kalimat atau paragraph yang disediakan guru.
- Tes terpandu. Tes ini dilakukan dengan cara memberikan panduan untuk mendorong siswa menampilkan kemampuan berbicara-ranya. Yang termasuk tes ini adalah tes paraphrase, tes penjelasan, dan tes bermain peran terpandu.
- Tes wawancara. Tes ini dilakukan dengan cara mewawancarai dan meminta siswa untuk bersikap wajar, tidak dibuat-buat dan bersikap sopan.

Pada penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan bicara responden adalah tes wawancara dengan menggunakan materi yang sudah pernah dipelajari oleh responden. Materi yang menjadi bahan wawancara keterangan waktu dan kata kerja yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari responden.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk melihat korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang. Sugiyono (2009:14) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, dengan populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan

tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009:117), populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi D-III Administrasi Bisnis Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang kelas IIA, IIB, dan IIC semester 4 (empat) tahun akademik 2018/2019.

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2009:124) sampling jenuh adalah teknik penentuan jika semua anggota populasi digunakan sampel dengan tujuan untuk membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Dengan demikian, sampel pada penelitian adalah mahasiswa tingkat II semester 4 tahun akademik 2018/2019 Program Studi D-III Administrasi Bisnis Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang kelas IIA, IIB, dan IIC sebanyak 83 mahasiswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis digunakan untuk mengambil nilai kosakata sedangkan tes wawancara digunakan untuk mengambil nilai kemampuan berbicara.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini adalah penguasaan kosakata yang merupakan variabel X (variabel bebas) dan kemampuan berbicara yang merupakan variabel Y (variabel terikat).

- Variabel X (kosakata): Pada penelitian ini *goi* (kosakata) yang dimaksud adalah kosakata yang ada pada modul ajar bahasa Jepang I, II, dan III Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang yang telah dipelajari oleh mahasiswa selama 4 (empat) semester.
- Variabel Y (kemampuan berbicara): Kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menjawab pertanyaan secara lisan tentang aktifitas mahasiswa sehari-hari.

E. Metode Analisis Data

Data yang berupa nilai tes kosakata dan nilai tes kemampuan berbicara diukur korelasinya menggunakan korelasi Pearson atau *Pearson Product Moment Correlation* dengan rumus:

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus korelasi Pearsons, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dan variabel Y. Pada hakikatnya nilai *r* dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara matematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan

antara variabel X terhadap variabel Y.

- Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
- Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan kuat atau lemah, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut.

Tabel 1. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

0 – 0,199	:	sangat lemah
0,20 – 0,3999	:	lemah
0,40 – 0,599	:	sedang
0,60 – 0,799	:	kuat
0,80 – 1,0	:	sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2013:250)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengumpulan Data

Hasil pengumpulan data nilai tes penguasaan kosakata disajikan pada tabel 1, sedangkan nilai tes kemampuan berbicara disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Kosakata Responden

Nilai	Frekuensi	Keterangan	%
81 - 100	35	Sangat baik	42%
74 - 80	15	Lebih dari baik	18%
66 - 73	9	Baik	11%
61 - 65	13	Lebih di cukup	16%
51 - 60	10	Cukup	12%
40 - 50	1	Kurang	1%
0 - 39		Gagal	

(Diadopsi dari Pedoman Akademik Politeknik Negeri Malang 2016)

Dari paparan data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai kosakata responden yang “kurang” pada penelitian hanya 1%, sedangkan yang “sangat baik” persentasenya paling besar yaitu 42%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara Responden

Nilai	Frekuensi	Keterangan	%
81 – 100	19	Sangat baik	23%
74 – 80	9	Lebih dari baik	11%
66 – 73	8	Baik	10%
61 – 65	12	Lebih dr cukup	14%
51 – 60	28	Cukup	34%
40 – 50	7	Kurang	8%
0 - 39		Gagal	

(Diadopsi dari Pedoman Akademik Politeknik Negeri Malang 2016)

Dari paparan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai kemampuan berbicara responden pada penelitian ini yang “kurang” 8%, sedangkan yang “sangat baik” 23 %. Pada penelitian ini responden yang mendapat nilai “cukup” paling banyak persentasenya yaitu 34%.

B. Analisis Data

Hasil uji statistik korelasi Pearson dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		Penguasaan Kosakata	Pemahaman Bacaan
Penguasaan Kosakata	Pearson Correlation	1	.612**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	83	83
Kemampuan Berbicara	Pearson Correlation	.612**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	83	83

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4 dapat dilihat korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara menghasilkan nilai 0,612. Nilai tersebut menunjukkan korelasi yang positif antara penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan. Tanda ** menunjukkan korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara mempunyai hubungan yang signifikan. Menurut Sugiyono (2013:250) angka korelasi Pearson atau nilai $r = 0,612$ masuk pada korelasi kuat. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak berdasarkan hasil penelitian ini.

C. Pembahasan

Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Malang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,612. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara dua variabel yang diukur. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achmad Fani Aziz (2011) yaitu “Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri I Purwareja Klampok Banjarnegara”.

Tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah kosakata bahasa Jepang yang dikuasai oleh mahasiswa akan mempengaruhi kemampuannya berbicara dalam bahasa Jepang. Semakin banyak jumlah kosakata bahasa Jepang yang dikuasai oleh mahasiswa akan mempermudah mahasiswa dalam memahami pertanyaan dan akhirnya akan mempermudah mahasiswa dalam menjawab pertanyaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mendapat nilai tes kosakata yang tinggi juga mendapatkan nilai tes kemampuan berbicara yang tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro (2010:166) yaitu kosakata merupakan alat utama yang harus dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa, untuk membentuk kalimat serta mengutarakan isi pikiran dan perasaannya baik secara lisan maupun tertulis. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Tarigan (1986:2) yaitu kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Akan tetapi perlu juga diingat bahwa kosakata bukan satu-satunya komponen yang menjadikan mahasiswa dinilai mempunyai kemampuan berbicara yang baik.

Nurgiyantoro (2010: 399) menyatakan untuk dapat berbicara dalam satu bahasa dengan baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur kata dan kosakata. Pernyataan ini yang senada diberikan oleh Ghazali (2010: 249) bahwa kemampuan bahasa lisan memerlukan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan (tata bahasa, kosakata, penggunaan bentuk yang tepat untuk fungsi tertentu), dan keterampilan

untuk mengkomunikasikan pesan (penggunaan formula verbal atau penyesuaian terhadap kata-kata, menjelaskan maksud yang sama dengan kata-kata lain, mengulang kembali apa yang sudah dikatakan, mengisi kekosongan pembicaraan, sarana-sarana untuk mengungkapkan keraguan). Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa responden yang mendapat nilai tes kosakata yang tinggi mendapatkan nilai yang rendah pada tes kemampuan berbicara. Responden ini memahami makna pertanyaan yang diberikan tetapi kalimat jawabannya salah karena tidak menggunakan gramatika bahasa Jepang yang benar. Berikut ini adalah contoh jawaban responden yang tidak menguasai gramatika bahasa Jepang dengan baik.

Q: *Sengetsu wa nangatsu deshita ka.*
(Bulan lalu bulan apa?)

(1) A: *Sengetsu wa gogatsu desu.*
(Bulan lalu bulan 5)

Q: *Kinou wa hatsuka deshita ka.*
(Apakah kemarin tanggal 20?)

(2) A: *Iie, hatsuka ja arimasen. Juu ku nichu desu.*
(Tidak. Kemarin bukan tanggal 20. Tanggal 19)

Q: *Anata wa kesa ootobai de daigaku e ikimashita ka.*
(Apakah tadi malam kamu menulis laporan?)

(3) A: *Iie, ootobai de daigaku e ikimasen. Aruite ikimasu.*
(Tidak. Saya tidak naik sepeda motor pergi ke kampus. Saya jalan kaki)

Q: *Kinou no ban nihongo o benkyou shimashita ka.*
(Apakah tadi malam kamu belajar bahasa Jepang?)

(4) A: *Hai, nihongo o benkyou shimasu.*
(Ya. Saya belajar bahasa Jepang)

Perbedaan gramatika antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang menyebabkan responden tidak menggunakan bentuk kalimat yang benar pada kalimat jawaban (1), (2), (3), dan (4). Ada kala (*tense*) dalam bahasa Jepang, sementara dalam bahasa Indonesia tidak ada. Tabel 4 dan tabel 5 menunjukkan perubahan bentuk kopula dan perubahan bentuk kata kerja menurut waktunya.

Tabel 5. Perubahan Bentuk Kopula

Bentuk positif (bukan lampau)	Bentuk negatif (bukan lampau)	Bentuk positif (lampau)	Bentuk negatif (lampau)
<i>desu</i>	<i>ja arimasen</i>	<i>deshita</i>	<i>ja arimasen deshita</i>

Makino & Tsutsui (1989: 8)

Dengan melihat perubahan bentuk kopula pada tabel 4 maka jawaban responden seharusnya seperti berikut:

(1) *Sengetsu wa gogatsu deshita.*

(2) *Iie, hatsuka ja arimasen deshita. Juu ku nichu deshita.*

Tabel 6. Perubahan Bentuk Kata Kerja

Bentuk positif (bukan lampau)	Bentuk negatif (bukan lampau)	Bentuk positif (lampau)	Bentuk negatif (lampau)
<i>yasumi masu</i>	<i>yasumimasen</i>	<i>yasumi mashita</i>	<i>yasumimashita</i>
<i>nemasu</i>	<i>nemasen</i>	<i>nema shita</i>	<i>nemashita</i>
<i>hataraki masu</i>	<i>hatarakimasen</i>	<i>hataraki mashita</i>	<i>hatarakimashita</i>

Diadopsi dari Makino & Tsutsui (1989: 578)

Dengan melihat perubahan bentuk kata kerja pada tabel 5, maka jawaban responden seharusnya seperti berikut:

(3) *Iie, ootobai de daigaku e ikimasen deshita. Aruite ikimashita.*

(4) *Hai, nihongo o benkyou shimashita.*

D. Luaran yang Dicapai

Luaran kegiatan penelitian ini adalah berupa artikel hasil penelitian yang dipublikasikan pada jurnal ber-ISSN / ISBN

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik dengan koefisien korelasi sebesar 0,612. Nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara variabel penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang.

Tidak dipungkiri bahwa kosakata memegang peranan penting untuk menguasai keterampilan berbahasa. Akan tetapi jumlah kosakata yang banyak tidak menjamin mahasiswa menjadi terampil berbicara atau menjadi pembicara yang baik jika mahasiswa tersebut tidak menguasai lafal dan gramatikan bahasa Jepang dengan benar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang penguasaan kosakatanya baik tetapi kemampuan berbicaranya tidak baik karena tidak menguasai gramatika bahasa Jepang dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan responden belum menguasai bentuk lampau kopula dan kata kerja bahasa Jepang

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan menambahkan variabel lain. Sedangkan bagi pengajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jepang berkaitan dengan banyaknya komponen yang mempengaruhi mahasiswa untuk terampil berbicara.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abe, Yoko dan Nakamura, Masako. 2007. *Shokyuu o Oshieru*. Japan: The Japan Foundation
- [2] Aziz, Achmad Fani. 2011. *Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI Bahasa SMA*
- [3] *Negeri I Purwareja Klampok Banjarnegara* <https://lib.unnes.ac.id/5977/1/7588.pdf> (diakses 1 November 2019)
- [4] Ghazali, Syukur H.A. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [5] Irianto, Agus. 2006. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [6] Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [7] Kida, Mari dkk. 2007. *Hanasu o Oshieru*. Japan: The Japan Foundation
- [8] Kindaichi, H. 1978. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Gakken
- [9] Makino, Seichi & Tsutsui Michio. 1989. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Japan: The Japan Times
- [10] Matura, Kenji, 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- [11] Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- [12] Nurgiyantoro, Burhan. 2010 *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- [13] Rofi'uddin, Ahmad dan Zuhdi, Darmiyati. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- [14] Sudjianto dan Dahidi Ahmad, 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- [15] Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [16] Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa.